

**“WIWIT”:
REPRESENTASI PEMAKNAAN RASA SYUKUR MELALUI
KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Seni



Oleh :

Sabatinus Prakasa Aswita Radjani
1610599012

**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Wiwit*”: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2022.



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
Ketua



Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
Anggota/Pembimbing I



Suhardjono, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



I Ketut Ardana, M.Sn.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



NIP. : 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bantul, 06 Januari 2022



(Sabatinus Prakasa Aswita Radjani)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini, selain untuk kelengkapan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1, juga digunakan sebagai salah satu syarat untuk mencapai kelulusan di Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Penulis menyadari tanpa dukungan tersebut, skripsi dengan judul “*Wiwit*”: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Anon Suneko, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan nasehat, kritik, saran, serta dorongan selama menempuh proses perkuliahan dan penciptaan karya ini.
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. dan Bapak Suhardjono, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberi masukan sehingga skripsi serta karya komposisi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Orang tua, istri, anak dan keluarga tercinta, yang telah memberikan semangat, dorongan, kasih sayang dan dukungan moral, material, dan spiritual selama proses penciptaan karya ini.

4. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia yang telah membantu dan menyediakan fasilitas sehingga dapat memperlancar proses penciptaan komposisi karawitan ini.
5. Teman-teman CV. Prawiratama, RENZ LAB'S, teman-teman pendukung, tim produksi yang telah membantu proses dari awal hingga akhir terbentuknya karya ini.
6. Semua teman-teman yang selalu memberikan saya motivasi, serta saran yang membangun dalam pembuatan karya ini.

Skripsi dengan judul “*Wiwit*”: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan ini tentu banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, besar harapan penulis agar rekan-rekan penikmat seni, pengrawit maupun pembaca bersedia memberi kritik serta saran yang dapat membangun dalam karya ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca maupun penikmat seni pada umumnya.

Bantul, 06 Januari 2022

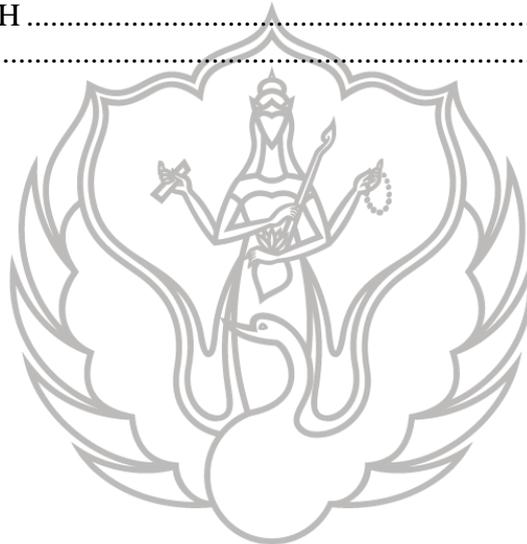
Penulis

Sabatinus Prakasa A. R.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAGAN DAN TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR TANDA DAN SIMBOL.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan.....	5
D. Tinjauan Pustaka dan Karya.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	11
A. Landasan Teori	11
B. Metode Penciptaan	13
1. Pra Garap	14
a. Studi Pustaka.....	15
b. Diskografi.....	15
c. Observasi.....	15
d. Wawancara.....	16
e. Dokumentasi	17
f. Analisis Data	17
2. Garap.....	18
a. Tafsir Garap	18
b. Penotasian Karya.....	19
c. Percobaan Karya dengan DAW	19
d. Latihan	20
3. Pasca Garap.....	20
a. Ujian Pendarasan	20
b. Revisi Skripsi	20
c. Evaluasi Tim Produksi	21
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. <i>Wiwitan</i> secara Umum di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul	22
B. <i>Wiwitan</i> versi Jumakir	30
1. <i>Wiwit</i> Panen.....	30

2. <i>Wiwit Tedhun</i>	33
3. <i>Wiwit Gagal Panen</i>	36
C. Makna Rasa Syukur versi Jumakir	38
D. Representasi Makna Syukur dalam Komposisi <i>Wiwit</i>	41
1. Makna <i>Nembung</i> dalam komposisi <i>Wiwit</i>	41
2. Makna Ungkapan Kegembiraan dalam Komposisi <i>Wiwit</i>	46
3. Makna Naluri dalam komposisi <i>Wiwit</i>	49
E. Tata Pertunjukan dalam Komposisi <i>Wiwit</i>	52
1. <i>Layout</i> Komposisi <i>Wiwit</i>	52
2. Tata Busana	55
3. Tata Panggung	56
4. Tata Cahaya	56
BAB IV KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR ISTILAH	61
LAMPIRAN	63



INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus *wiwitan* yang ada di Sidorejo. Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kampung yang melestarikan tradisi *wiwitan*. Tradisi *wiwitan* pada umumnya dilakukan sebagai perayaan serta pemaknaan kegembiraan ketika hasil panen melimpah. Sedangkan pemaknaan *wiwitan* yang dilakukan Jumakir bukan hanya ketika panen melimpah saja, namun juga pada saat mengalami gagal panen. Pertentangan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mewujudkan pemaknaan rasa syukur untuk diejawantahkan ke dalam sebuah komposisi karawitan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, kemudian dalam mewujudkan karya penulis menerapkan teori kreativitas. Proses perwujudan karya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra garap, garap, dan pasca garap.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga makna tentang pemaknaan rasa syukur yaitu *nembung*, ungkapan kegembiraan, dan naluri. Ketiga makna tersebut diejawantahkan menjadi tiga bagian dalam komposisi *wiwit*, yaitu bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Makna *nembung* terepresentasikan dengan syair, *mantra*, melodi siter, dan visual. Makna ungkapan kegembiraan terepresentasikan melalui *tabuhan* perkusi, syair, gerak, dan *keblok alok*. Makna naluri terepresentasikan dengan syair, simbol pertunjukan, visual.

Hasil kesimpulan dalam karya komposisi *Wiwit* menunjukkan bahwa ketiga makna tersebut sangat relevan diungkapkan melalui *mantra*, syair, visual, *tabuhan* perkusi, keblok *alok*, gerak, dan simbol pertunjukan.

Kata kunci : *wiwitan*, pemaknaan, rasa syukur.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul merupakan salah satu dusun yang mempunyai berbagai potensi dalam bidang pertanian. Potensi tersebut antara lain, yaitu: ketersediaan lahan pertanian, perkebunan, ketersediaan sumber daya manusia di bidang pertanian, dan adanya paguyuban atau kelompok tani yang masih aktif. Kelompok tani yang ada di Sidorejo memiliki salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang, yaitu tradisi *wiwitan* yang masih dilestarikan ketika menjelang panen padi. Tradisi ini masih dilestarikan karena dianggap sebagai peninggalan leluhur yang harus dijaga karena mengajarkan hal-hal positif di dalamnya. *Wiwitan* di Sidorejo yang dipahami sebagai sebuah tradisi, mampu menjadi sarana untuk menciptakan pesan. Mengenai hal ini, Herusatoto mengatakan sebagai berikut :

Masyarakat Jawa memiliki tradisi kebudayaan yang khas. Sistem budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini diperkuat dengan adanya budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Medium budaya itu dapat berupa bahasa, benda, warna, suara, bahkan tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto, 2001).

Berdasarkan pendapat Herusatoto tersebut dapat dipahami bahwa sistem budaya sebagai hasil dari perilaku manusia atau juga dapat dipahami sebagai perilaku berkreasi melalui materi atau penghantar dapat menjadi sebuah sarana untuk menciptakan pesan salah satunya adalah tradisi *wiwitan*.

Tradisi *wiwitan* secara umum merupakan sebuah ritual masyarakat yang dilakukan menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil panen padi (Al Hasani & Jatiningih, 2014). Sama seperti pada umumnya, tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul dilakukan dua minggu sebelum panen padi tiba. Tradisi ini dilakukan kurang lebih tiga kali dalam setahun. Tradisi *wiwitan* dilakukan tiga kali dalam setahun karena setiap tahunnya para petani yang ada di Dusun Sidorejo menanam dan memanen padi selama tiga kali dalam setahun.

Pada umumnya, Kelompok tani di Desa Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Bantul menyelenggarakan *wiwitan* ketika menjelang panen padi. Seperti yang dilakukan Haryadi (50), Kadiman (85), Sugito (47) dan Paryanti (43) merupakan anggota kelompok tani yang memaknai tradisi *wiwitan* sebagai rasa syukur ungkapan kegembiraan ketika mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Pemaknaan rasa syukur menjelang panen raya dalam tradisi *wiwitan*, juga dapat dikatakan pemaknaan rasa syukur sebagai ucapan terimakasih atas keberhasilan panen padi. Selain dalam tradisi *wiwitan*, bersyukur dapat juga dimaknai ketika seseorang mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan. Sebagai contoh ketika merayakan panen padi, lulus ujian, ulang tahun, lulus sekolah, dan masih banyak lainnya.

Selain Haryadi, Kadiman, Sugito dan Paryanti terdapat anggota kelompok tani di Sidorejo yang juga melestarikan tradisi *wiwitan* hingga sekarang, yaitu Jumakir (67). Namun ada yang berbeda dengan tradisi *wiwitan* yang dilaksanakan oleh Jumakir. Jika pada umumnya pelaksanaan tradisi *wiwitan* dilakukan satu kali

sebelum panen padi, oleh Jumakir dilakukan dua kali yaitu sebelum menanam dan sebelum panen dilakukan. Tradisi ini biasa disebut dengan *wiwit tedhun* dan *wiwit panen*.

Jika dilihat dari kegunaannya *wiwit tedhun* berarti *nembung* sebelum menanam padi, sedangkan *wiwit panen* merupakan *nembung* sesudah menanam padi/sebelum panen. Inti doa yang dilafalkan dalam *wiwit tedhun* yaitu memohon izin lahan sawah untuk ditanami padi, sedangkan inti doa yang dilafalkan dalam *wiwit panen* adalah memohon izin padi yang sudah siap panen untuk dibawa pulang (Wawancara dengan Jumakir tanggal 28 November 2021).

Berbicara dengan pemaknaan rasa syukur sebagai ungkapan kegembiraan, ada fenomena menarik yang dilakukan Jumakir ketika mengalami gagal panen (*paceklik*). Jumakir adalah satu-satunya petani yang tetap mengadakan *wiwitan* meskipun mengalami gagal panen. Pengalaman tersebut dialami oleh Jumakir pada bulan November tahun 2020, namun kegagalan panen yang dialaminya ini tidak lantas membuat dirinya untuk tidak mengadakan *wiwitan*.

Menurut Haryadi, para petani tidak akan memikirkan *wiwitan* jika mengalami gagal panen. Hal ini dikarenakan para petani yang lain sudah mempunyai pemikiran bahwa gagal panen merupakan pertanda kerugian besar, sementara untuk mengadakan *wiwitan* harus mengeluarkan rupiah yang jumlahnya cukup besar (Wawancara dengan Haryadi 13 Desember 2021 di sawah Dusun Sidorejo). Berdasarkan fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis yaitu mengapa *wiwitan* tetap dilakukan oleh Jumakir meskipun mengalami gagal panen?

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menuangkan pemaknaan khusus terhadap rasa syukur yang menjadi jawaban Jumakir ketika tetap melaksanakan *wiwitan* walaupun mengalami kegagalan panen melalui sebuah karya komposisi karawitan. Penulis menemukan fenomena yang sangat menarik dalam pemaknaan rasa syukur tradisi *wiwitan* yang ada di Sidorejo Ngestiharjo Kasihan Bantul, terutama yang dilakukan oleh Jumakir ketika mengalami gagal panen.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membuat suatu karya komposisi karawitan yang sumber ide penciptaannya berasal dari pemaknaan rasa syukur terhadap tradisi *wiwitan* yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. Berangkat dari fenomena Jumakir, penulis menyampaikan jawaban mengapa Jumakir tetap melaksanakan tradisi *wiwitan* meskipun mengalami gagal panen. Maka dengan ide tersebut, penulis menyampaikan ekspresi seni dalam penciptaan komposisi karawitan untuk mengejawantahkan fenomena yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya, *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul dilakukan sebagai pemaknaan rasa syukur sebagai ungkapan kegembiraan atas hasil panen yang melimpah. Namun *wiwitan* yang dilakukan Jumakir tidak hanya memaknai tradisi *wiwitan* sebagai ungkapan kegembiraan atas hasil panen yang melimpah saja, melainkan dalam keadaan susah

meskipun mengalami gagal panen. Pertentangan itu menjadi menarik untuk dijadikan sebagai ide atau konsep dasar dalam menuangkan ekspresi seni melalui komposisi karawitan yang bertajuk *Wiwit*. Terdapat sebuah kasus tradisi wiwitan yang dilakukan oleh Jumakir meskipun mengalami gagal panen.

Berpijak dari kasus tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa pemaknaan rasa syukur Jumakir dalam tradisi *wiwitan*?
2. Bagaimana pemaknaan rasa syukur dalam tradisi *wiwitan* di Dusun

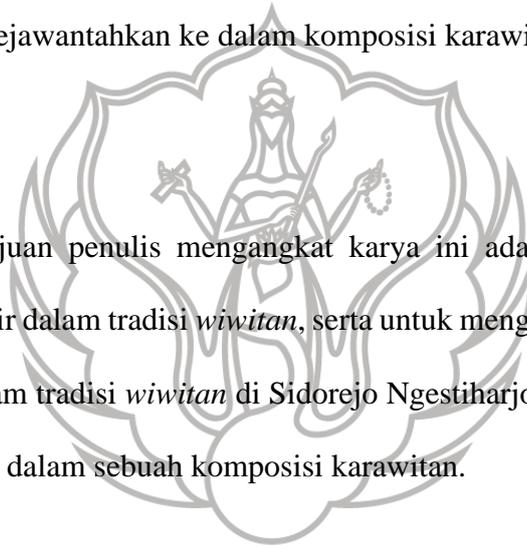
Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul dapat diejawantahkan ke dalam komposisi karawitan?

C. Tujuan

Adapun tujuan penulis mengangkat karya ini adalah untuk mengetahui pemaknaan Jumakir dalam tradisi *wiwitan*, serta untuk mengetahui hasil penuangan makna syukur dalam tradisi *wiwitan* di Sidorejo Ngestiharjo Kasihan Bantul, yang diejawantahkan ke dalam sebuah komposisi karawitan.

D. Tinjauan Pustaka dan Karya

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka dan karya sebagai sumber data, baik sumber tertulis, audio, maupun video. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan pada penyusunan karya komposisi *Wiwit*. Maka dari itu, diperlukan tulisan dan karya yang membahas tentang tradisi *wiwitan*, kreativitas dan tulisan mengenai tradisi karawitan khususnya komposisi karawitan.



Referensi pertama yang digunakan adalah tulisan Anik Tri Wahyuni, dan V. Pinasti (2018) dalam jurnal *E-Societas* vol. 7 yang berjudul “Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). Dalam jurnal tersebut dipaparkan mengenai pengertian-pengertian tentang tradisi *wiwitan*. Wahyuni mengemukakan bahwa *wiwitan* adalah sebuah ritual masyarakat yang dilakukan menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil panen padi. Penelitian terhadap tradisi *wiwitan* tersebut digunakan sebagai referensi dalam meneliti tradisi *wiwitan* yang ada di Sidorejo Ngestiharjo Kasihan Bantul.

Berikutnya tulisan Ulfatun Nafi’ah (2016) dalam jurnal *Unesa* vol. 1 dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwitan di Desa Jipang”. Dalam jurnal tersebut Nafi’ah membahas tradisi *wiwitan* di Desa Jipang dilakukan sebelum menanam padi, tujuannya agar tanaman padi yang ditanam tidak diserang hama, dan hasilnya melimpah. Selanjutnya, ada tradisi *wiwitan* sebelum memanen padi tujuannya agar hasil panen membawa keberkahan bagi masyarakat. Jurnal ini digunakan sebagai referensi serta perbandingan dalam tradisi *wiwitan* yang sama-sama menjadi objek penelitian. Walaupun terdapat persamaan objek penelitian yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Namun, karya skripsi “*Wiwit*” merepresentasikan pemaknaan rasa syukur dalam tradisi *wiwitan* yang diejawantahkan ke dalam karya komposisi karawitan.

Referensi ketiga adalah tulisan Supanggah (2009) dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*. Supanggah dalam buku tersebut mengemukakan tentang materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap,

penentu garap, dan pertimbangan garap. Selain itu, Supanggah menyatakan bahwa *pakem* merupakan hasil seleksi dan kristalisasi dari kesenian klasik-tradisional yang menumbuhkan, namun dalam prakteknya seringkali terjadi penyimpangan terhadap *pakem* tersebut. Penyimpangan tersebut jika diakui maka disebut dengan “pamijen” atau sebuah kreativitas. Buku tersebut digunakan sebagai salah satu sumber inovasi dan kreativitas penulis dalam penggarapan komposisi karawitan *Wiwit*.

Referensi selanjutnya adalah *jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, vol. 17 dengan judul “Pyang Pyung” karya Anon Suneko (2016). Tulisan ini membahas proses penciptaan dalam komposisi yang berjudul *Pyang Pyung*, menguraikan tentang *kempyang* dan *kempyung* yang keduanya memiliki peran dalam membangun dinamika melalui efek suara dan karakter yang mampu diciptakan. Anon menguraikan proses penciptaan yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu eksplorasi, eksperimentasi, aplikasi dan tahap penyajian. Tulisan ini membantu penulis sebagai referensi untuk memilah metode yang digunakan, khususnya metode penciptaan karya dalam komposisi karawitan.

Sumber tertulis selanjutnya adalah buku *Santiswara*, karya Soeroso (1975). Dalam buku tersebut Soeroso mengemukakan bahwasanya *Santiswara* merupakan salah satu jenis suara vokal dalam bentuk koor satu suara antara pria wanita. *Santiswara* juga dapat diartikan sebagai pujian, *donga* yang disuarakan atau puji, *donga* yang dilagukan (Soeroso, 1975). *Santiswara* telah menjadi salah satu referensi penulis dalam pembuatan karya komposisi *Wiwit*. Penulis merasakan bahwa karya komposisi *Wiwit* tidak lepas dari karya komposisi yang mempunyai

dimensi sebagai kidung pujian. Jika dalam *Santiswara* menggunakan materi tembang bentuk gendhing (bukan tembang bentuk macapat dengan iringan permainan *terbang, kendhang, dan kemanak*), maka karya komposisi *Wiwit* secara musikal hanya menggunakan olah vokal dengan *ricikan* siter sebagai *ricikan* pokok yang digunakan.

Selain sumber tertulis yang digunakan, untuk mengembangkan karya ini, penulis juga mendengarkan dan menonton referensi karya yang lain. Referensi tersebut antara lain ;

Konser musik *Kuaetnika* dalam albumnya yang berjudul “*Sesaji Nagari*” yang digelar pada hari Minggu 10 Maret 2018 di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Konser ini digelar dalam rangka konser persatuan bangsa sebelum pemilihan umum yang akan dilakukan serentak di Indonesia. *Sesaji Nagari* menggambarkan tentang puji-pujian atau do’a untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta menyelaraskan semangat dari ujung barat hingga ujung timur, mengingat kembali menjadi orang Indonesia yang menghargai keberagaman serta merekatkan kembali apa yang disebut Indonesia.

Konser *Kuaetnika* memberikan banyak inspirasi dalam penciptaan karya *Wiwit*, *ricikan* serta penggarapan musik yang variatif menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Komposisi musik *Sesaji Nagari* dengan *Wiwit* sama-sama berangkat dari sebuah musik yang mengarah menuju rasa syukur kepada Sang Pencipta, namun ada perbedaan yang mendasar dari karya ini. Komposisi *Sesaji Nagari* menggarap musik hampir seluruh musik etnis yang ada di Nusantara, sedangkan

Wiwit lebih fokus menggarap pada *ricikan* siter dan olah vokal yang digarap lebih condong ke dalam karawitan Jawa.

Referensi selanjutnya adalah rekaman audio visual komposisi musik karawitan “Bakisa” karya Zharif Hezarpili, karya ini memadukan *ricikan* kecapi dengan alat musik Sumatera Barat antara lain, talempong, gendang, rebana, dan saluang. Karya ini ditampilkan dalam rangka ujian komposisi penciptaan karawitan ISI Padang Panjang. Komposisi ini menceritakan kegelisahan terhadap pergeseran budaya Minangkabau yang sudah mulai luntur. Karya ini membantu penulis dalam memilih motif-motif perkusi serta pemilihan nada-nada yang dihadirkan dalam komposisi *Wiwit*.

Selanjutnya adalah rekaman audio visual penciptaan tari “*Wiwitan*” karya Sulistiani. Tari ini dipentaskan dalam penutupan acara Olimbud 2015 di Auditorium gedung IX FIB Universitas Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2015. Tari ini menggambarkan prosesi panen yang dimulai dari pembacaan do’a atau mantra hingga pesta rakyat yang dikemas menjadi suatu garapan baru penciptaan gerak yaitu tari “*Wiwitan*”. Karya *Wiwit* dan *Wiwitan* mengusung fenomena sosial yang sama. Penggarapan karya tari *Wiwitan* mengedepankan sajian koreografi gerak tari, sedangkan penggarapan karya komposisi *Wiwit* mengedepankan penggarapan yang bersifat musikal.

Untuk meningkatkan kualitas rasa musikal, penulis juga mendengarkan dan menonton referensi karya yang lainnya, antara lain; Rekaman audio mp3 dengan judul *Taramurag* karya *Sambasunda* yang penggarapannya dominan pada karawitan Sunda, digarap dengan menggabungkan *ricikan* barat seperti kecapi,

drum, bass, biola, dan masih banyak lainnya. Susunan melodi yang ada pada setiap *ricikan* digunakan sebagai pijakan dalam menyusun *larasan* siter.

Selanjutnya rekaman mp3 *Ulah Egar* karya *Gus Teja*, yang dipentaskan dalam acara Penang World Music Festival 2015 di Esplanade, Penang, Malaysia. Komposisi ini penggarapannya dominan dengan karawitan Bali, meskipun *ricikan* yang digunakan hanya sederhana, namun karya musik ini sangat menginspirasi baik permainan sukat maupun *ricikan* yang digunakan. Selain itu, musik ini memberikan inspirasi ketika penulis mendengarkan musik ini, penulis merasa tenang dengan alunan lagu Gus Teja. Hal ini sangat memberi pengaruh terhadap penulis dalam menciptakan karya.

